

## BAB II

### TINJAUAN TEORI PERANCANGAN MUSEUM DAN KOTA NIAS

#### 2.1. Esensi Museum

##### 2.1.1. Pengertian Museum

Kata Museum berasal dari bahasa Yunani kuno "*Museion*" yang berarti rumah dari sembilan dewi Yunani (*Mouse*) yang menguasai seni murni ilmu pengetahuan. Salah satu dari Sembilan Dewi tersebut ialah : MOUSE, yang lahir dari maha Dewa Zous dengan isterinya Mnemosyne. Dewa Dewi tersebut bersemayam di pegunungan Olympus. Museum selain tempat suci, pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi.

Pengertian Museum dewasa ini menurut ICOM (International Council of Museum) pasal tiga dan empat yang berbunyi "Museum adalah suatu lembaga yang bersifat tetap dan memberikan pelayanan terhadap kepentingan masyarakat dan kemajuannya terbuka untuk umum tidak bertujuan semata-mata mencari keuntungan untuk mengumpulkan, memelihara, meneliti, dan memamerkan benda-benda yang merupakan tanda bukti evolusi alam dan manusia untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi. Selain itu Museum merupakan suatu badan yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

##### 2.1.2. Klasifikasi Museum

Menurut Drs. Moh. Amir Sutaarga, museum dapat diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis, yaitu :

1. Berdasarkan Tingkat Wilayah dan Sumber Lokasi :
  - a. Museum Internasional
  - b. Museum Nasional
  - c. Museum Regional

- d. Museum Lokal
2. Berdasarkan Jenis Koleksi :
  - a. Museum Umum, koleksi mencakup beberapa bidang/ disiplin
  - b. Museum Khusus, koleksi terbatas pada bidang/ disiplin tertentu
3. Berdasarkan Penyelenggaraannya :
  - a. Museum Pemerintah
  - b. Museum Yayasan
  - c. Museum Pribadi
4. Berdasarkan Golongan Ilmu Pengetahuan Yang Tersirat Dalam Museum :
  - a. Museum Ilmu Alam dan Teknologi, misalnya : Museum Zoologi, Museum Geologi, Museum Industri, dan lain-lain.
  - b. Museum Ilmu Sejarah dan Kebudayaan, misalnya : Museum Seni Rupa, Museum Ethnografi, Museum Arkeologi, dan lain-lain.
5. Berdasarkan Sifat Pelayanannya :
  - a. Museum Berjalan / Keliling
  - b. Museum Umum
  - c. Museum Lapangan
  - d. Museum Terbuka

### 2.1.3. Tugas dan Fungsi Museum

Museum mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut :

1. Pusat Dokumentasi dan Penelitian Ilmiah
2. Pusat penyaluran untuk umum
3. Pusat penikmatan karya seni
4. Pusat pengenalan Kebudayaan antar daerah dan antar bangsa
5. Obyek wisata
6. Media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan
7. Suaka Alam dan Suaka Budaya
8. Cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaan

## 9. Sarana untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan YME

### 2.1.4. Benda-Benda Koleksi Museum

Benda-benda koleksi yang terdapat dalam museum harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu. Persyaratan untuk koleksi museum anataralain adalah :

- Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah termasuk nilai estetika
- Dapat diidentifikasi mengenai wujudnya, tipe, gaya, fungsi, makna dan asalnya secara historis dan geografis, generasi dan periodenya
- Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti atas realita dan eksistensinya dengan penelitian itu
- Dapat dijadikan monument atau bakal menjadi monument dalam sejarah alam dan kebudayaan
- Benda asli, replica atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum.

(Museografika. Ditjen kebudayaan Direktorat permuseuman, Depdikbud, 1988)

## 2. 2. Standar Kebutuhan Bangunan Museum

### 2.2.1. Standar Kebutuhan Site

Penempatan lokasi museum dapat bervariasi, mulai dari pusat kota sampai ke pinggiran kota. Pada umumnya sebuah museum membutuhkan dua area parkir yang berbeda, yaitu area bagi pengunjung dan area bagi karyawan. Area parkir dapat ditempatkan pada lokasi yang sama dengan bangunan museum atau disekitar lokasi yang berdekatan.

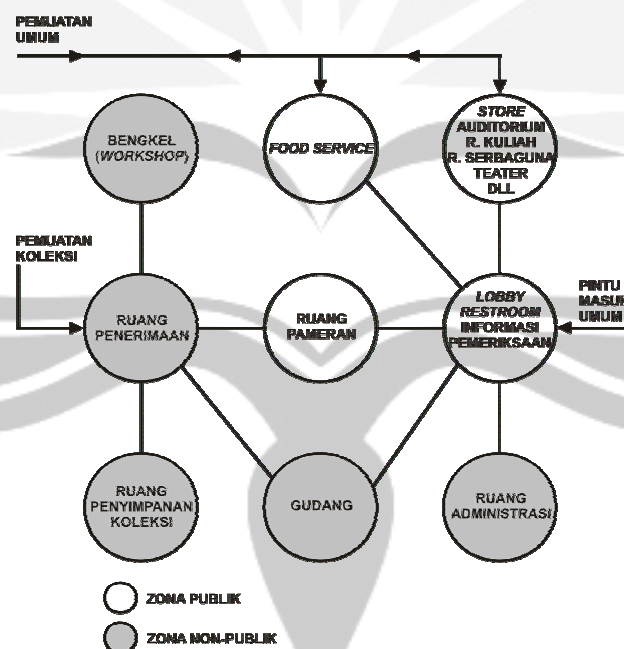
Untuk area diluar bangunan dapat dirancang untuk bermacam kegunaan dan aktivitas, seperti acara penggalangan sosial, even dan perayaan, serta untuk pertunjukan dan pameran temporal (*De Chiara & Crosbie*, 2001, hlm. 679 ).

## 2.2.2. Standar Organisasi Ruang

Secara umum organisasi ruang pada bangunan museum terbagi menjadi lima zona/area berdasarkan kehadiran publik dan keberadaan koleksi/pajangan. Zona-zona tersebut antara lain :

- Zona Publik - Tanpa Koleksi
- Zona Publik - Dengan Koleksi
- Zona Non Publik – Tanpa Koleksi
- Zona Non Publik – Dengan Koleksi
- Zona Penyimpanan Koleksi (*De Chiara & Crosbie, 2001, hlm.679*)

Diagram organisasi ruang bangunan museum berdasarkan kelima zona tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Diagram Organisasi Ruang Museum  
(Sumber : De Chiara & Crosbie, 2001, hlm.680 )

### 2.2.3. Standar Kebutuhan Ruang

Berdasarkan pada pembagian zona publik dan zona non-publik, ruang-ruang pada bangunan museum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Standar Kebutuhan Ruang Museum Berdasarkan Pembagian Zona  
 (Sumber : De Chiara & Crosbie, 2001, hlm. 679-680 )

Zona	Kelompok Ruang	Ruang
Publik	Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• R. Pameran</li> <li>• R. Kuliah Umum</li> <li>• R. Orientasi</li> </ul>
	Non-Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• R. Pemeriksaan</li> <li>• Teater</li> <li>• Food Service</li> <li>• R. Informasi</li> <li>• Toilet Umum</li> <li>• Lobby</li> <li>• Retail</li> </ul>
Non-Publik	Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bengkel (<i>Workshop</i>)</li> <li>• Bongkar-Muat</li> <li>• Lift Barang</li> <li>• Loading Dock</li> <li>• R. Penerimaan</li> </ul>
	Non-Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapur Katering</li> <li>• R. Mekanikal</li> <li>• R. Elektrikal</li> <li>• Food Service- Dapur</li> <li>• Gudang</li> <li>• Kantor Retail</li> <li>• Kantor Pengelola</li> <li>• R. Konferensi</li> <li>• R. Keamanan</li> </ul>
	Keamanan Berlapis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Penyimpanan Koleksi</li> <li>• Ruang Jaringan Komputer</li> <li>• Ruang Perlengkapan Keamanan</li> </ul>

#### 2.2.4. Standar Ruang Pamer

Didalam perancangan sebuah museum perlu beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan penataan ruang dan bentuk museumnya sendiri, antara lain :

- a. ditemukan tema pameran untuk membatasi benda-benda yang termasuk dalam kategori yang dipamerkan
  - b. merencanakan sistematika penyajian sesuai dengan tema yang terpilih, jenis penyajian tersebut terdiri dari :
    - sistem menurut kronologis
    - sistem menurut fungsi
    - sistem menurut jenis koleksi
    - sistem menurut bahan koleksi
    - sistem menurut asal daerah
  - c. memilih metoda penyajian agar dapat tercapai maksud penyajian berdasarkan tema yang dipilih
    - metoda pendekatan esteis
    - metoda pendekatan romantik/tematik
    - metoda pendekatan intelektual
- ( Susilo tedjo, 1988 )

#### 2.2.5. Sistem Pamer Koleksi Museum

Sistem pameran koleksi museum terdiri dari 3 jenis, yaitu :

- a. Metode estetik, yaitu meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai artistik dari warisan budaya yang tersedia
- b. Metode tematik dan intelektual, yaitu berupa penyebarluasan mengenai arti, fungsi dan guna koleksi museum
- c. Metode romantis, yaitu dengan mengubah suasana penuh dengan pengertian dan harmoni pengunjung mengenai suasana dan kenyataan-kenyataan social budaya diantara berbagai suku bangsa.

#### 2.2.6. Teknik Perletakan Koleksi

Teknik perletakan koleksi museum ada 2 jenis, yaitu :

- a. Diaroma, yang mampu menggambarkan suatu peristiwa tertentu dilengkapi dengan penunjang suasana serta background berupa lukisan atau poster
- b. Sistem ruang terbuka

#### 2.2.7. Teknik Metoda Penyajian

Standard teknis penyajian sangat mengikat sehingga tidak tergantung pada selera atau orang saja. Standard teknik penyajian ini meliputi : Ukuran minimal Vitrin dan Panil, tata cahaya, tata warna, tata letak, tata pengamanan, tata suara, labeling dan foto penunjang.

Pameran dalam museum harus mempunya daya tarik tertentu untuk sedikitnya dalam jangka waktu 5 tahun, maka sebuah pameran harus di buat dengan menggunakan suatu metode. Metode yang dianggap baik sampai saat ini adal metode berdasarkan motivasi pengunjung museum. Metode ini merupakan hasil penelitian beberapa museum di eropa dan sampai sekarang digunakan. Penelitian ini memakan waktu beberapa tahun, sehingga dapat diketahui ada 3 kelompok besar motivasi pengunjung museum, yaitu :

- a. Motivasi pengunjung untuk melihat keindahan koleksi-koleksi yang dipamerkan
- b. Motivasi pengunjung untuk menambah pengetahuan setelah meliahat koleksi-koleksi yang dipamerkan
- c. Motivasi pengunjung untuk melihat serta merasakan suatu suasana tertentu pada pameran tertentu.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka untuk dapat memuaskan ke 3 motivasi tersebut, metode-metode yang dimaksud adalah :

- a. Metode penyajian artistik, yaitu memamerkan koleksi-koleksi terutama yang mengandung unsur keindahan

- b. Metode penyajian intelektual atau edukatif, yaitu tidak hanya memamerkan koleksi bendanya saja, tetapi juga semua hal yang berkaitan dengan benda tersebut, misalnya : cerita mengenai asal usulnya, cara pembuatannya sampai fungsinya.
- c. Metode penyajian Romantik atau evokatif, yaitu memamerkan koleksi-koleksi disertai semua unsur lingkungan dan koleksi tersebut berada.

### 2.3. Standar Kebutuhan Bangunan Museum

Ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan ilmu pengetahuan harus memenuhi persyaratan berikut :

- Benar – benar terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu
- Setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik (untuk kedua bidang tersebut) ; biasanya dengan membagi ruang sesuai dengan koleksi yang ada menurut :
  - Benda koleksi untuk studi (mis : mengukir, menggambar) diletakkan dalam kantong – kantongnya dan disimpan di dalam lemari (dilengkapi laci-laci) kira-kira berukuran dalam 800 dan tinggi 1600.
  - Benda koleksi untuk pajangan mis : lukisan, lukisan dinding, patung, keramik, furniture. ( Ernst Neufert, hlm. 135 )

#### 2.3.1. Standar Luas Ruang Objek Pamer

Dalam hal luas objek pameran akan memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas lantai) dibandingkan dengan penyediaan ruang yang besar, hal ini sangat diperlukan untuk lukisan-lukisan besar dimana ukuran ruang tergantung pada ukuran lukisan. Sudut pandang manusia biasanya ( $54^\circ$  atau  $27^\circ$  dari ketinggian) dapat disesuaikan terhadap lukisan yang diberi cahaya pada jarak 10m, artinya tinggi gantungan lukisan 4900 di atas ketinggian mata dan kira – kira 700 di bawahnya.

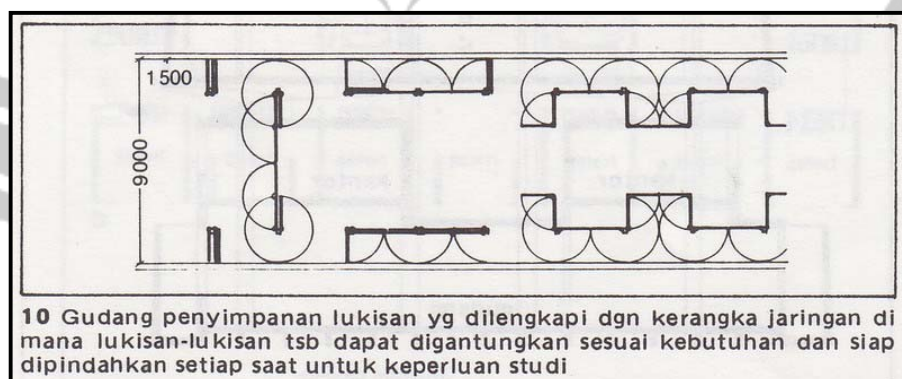


Tabel 2.2 Standar Luas Objek Pamer  
(Sumber : Ernst Neufert, 1997, hal.135 )

Ruang yang Dibutuhkan	Objek Pamer
Lukisan	3 – 5 m <sup>2</sup> luas dinding
Patung	6 – 10 m <sup>2</sup> luas lantai
Benda-benda kecil / 400 keping	1 m <sup>2</sup> ruang lemari kabinet

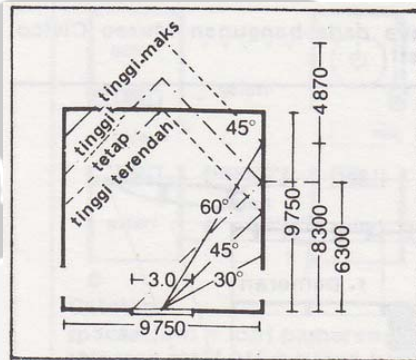
### 2.3.2. Tata Letak Ruang

Tidak selamanya denah jalur sirkulasi yang sinambung di mana bentuk sayap bangunan dari ruang masuk menuju keluar. Ruang – ruang samping biasanya digunakan untuk ruang pengepakan, pengiriman, bagian untuk bahan – bahan tembus pandang (transparan), bengkel kerja untuk pemugaran, serta ruang kuliah.



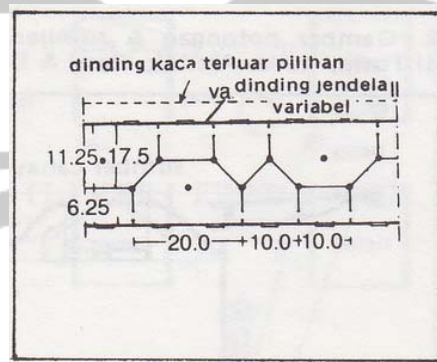
Gambar 2.2 Gudang Penyimpanan Koleksi  
(Sumber : Ernst Neufert, hlm.135 )

Ruang pameran dengan pencahayaan dari samping; tinggi tempat gantung yang baik antara 30° dan 60°, dengan ketinggian ruang 6700 dan tinggi ambang 2130 untuk lukisan atau 3040 – 3650 untuk meletakkan patung, hitungan ini berdasarkan di Boston



Gambar 2.3 Ruang Pameran Dengan Pencahayaan Dari Samping  
(Sumber : Ernst Neufert, hlm.135)

Ruang pameran dengan penggunaan ruang yang sangat tepat; penyekat ruang di antara tiang tengah dapat diatur kembali misalnya diletakkan di antara penyangga; jika dinding bagian luar terbuat kaca, maka penataan jendela pada dinding dalam juga dapat bervariasi.



Gambar 2.4 Ruang Pameran  
(Sumber : Ernst Neufert, hlm.135)

## 2. 4. Persyaratan Elemen Pendukung Museum

### 2.4.1. Kualitas Cahaya

Pencahayaan alami atau buatan dapat mengakibatkan kerusakan pada berbagai bahan koleksi, batu, logam, keramik pada umumnya tidak peka terhadap cahaya, tetapi bahan organik lainnya, seperti tekstil, kertas, koleksi ilmu hayati adalah bahan yang peka terhadap cahaya. Cahaya merupakan suatu bentuk energi elektromagnetik. Cahaya memiliki dua jenis unsur sinar yang dapat membahayakan koleksi, yaitu sinar ultraviolet dan sinar infra merah (*infared*), yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Sinar ultraviolet dapat membahayakan koleksi karena dapat menimbulkan berbagai perubahan pada bahan dan warna koleksi. Selain itu, untuk jangka waktu yang lama, sinar ultraviolet ini dapat menyebabkan kerusakan yang cukup serius terhadap keawetan benda koleksi tersebut.

Pencahayaan buatan lebih baik dari pada pencahayaan alami> supaya tidak merusak, cahaya buatan harus tetap dimodifikasi pada iluminasi (tingkat keterangan cahaya), untuk mengurangi radiasi sinar ultraviolet.

Secara umum, berdasarkan ketentuan nilai iluminasi yang dikeluarkan *Illumination Engineers Society Of North Amerika (Lighthing Handbook For General Use)*. Pada area pameran, tingkat pencahayaan paling dominan di permukaan barang koleksi itu sendiri. Diatas permukaan benda paling sensitif, termasuk benda dari bahan kertas (seperti hasil print dan foto), tingkat pencahayaan tidak boleh lebih dari 5 *Footcandles (Fc)*.

Tabel 2.3. Tingkat Cahaya Ruang Museum

Ruang	Material	Tingkata Cahaya (FC)
Pameran (sangat sensitif)	Benda-benda dari kertas, hasil print, kain, kulit, berwarna	5 - 10
Pameran (sensitif)	Lukisan cat minyak, dan tempera, kayu	15 - 20

Pameran (kurang sensitif)	Kaca, batu, keramik, logam	30 - 50
Penyimpanan barang koleksi		5
Penanganan barang koleksi		20 - 50

#### 2.4.2. Temperatur / Kelembaban

Kondisi tempat yang terlalu kering atau terlalu lembab dapat berpengaruh buruk dan merusak benda koleksi. Oleh karena itu, beberapa benda koleksi harus diperhitungkan dan dijaga kelembabannya, bahkan perlu juga diperhitungkan intensitas panas yang ditimbulkan dari pencahayaan buatan (*lighting*). Suhu dan kelembaban yang optimum tidak hanya diterapkan pada ruang pameran saja, melainkan juga pada ruang Storage (penyimpanan koleksi) dan ruang konservasi ( New Metric Hand Book, Museum and Galleries ).

#### 2.4.3. Ventilasi

Museum yang baik sebaiknya tetap menerapkan penghawaan alami. Perwujudannya bias melalui perletakkan jendela yang tinggi pada satu sisi dan rendah pada sisi lainnya (*Cross Ventilation*). Sedangkan untuk tujuan pemeliharaan objek benda pameran, sebaiknya menggunakan AC karena dapat mengatur temperature dan kelembaban yang diinginkan. Hal ini tentunya tergantung oleh bahan objek pameran tersebut, apakah peka terhadap kelembaban atau tidak ( Smita J. Baxi Vinod p. Dwivedi, modern museum, Organization and partice in india, New Delhi, Abinar publications, hal 34.)

#### 2.4.4. Akustik

Akustik bervariasi pada setiap museum. Akustik pada tiap ruang haruslah nyaman bagi perorangan maupun kelompok. Sangat penting bagi pembimbing tur agar dapat didengar oleh kelompoknya tanpa mengganggu pengunjung lainnya. Beberapa ruangan untuk fungsi tertentu seperti ruang pertemuan, orientasi, auditorium (atau teater) harus dirancang oleh ahlinya.

Ruang lainnya, seperti area sirkulasi utama dan ruang pameran memerlukan penataan akustik tertentu untuk mencegahnya menjadi telalu "hidup" sehingga merusak pengalaman yang ingin diciptakan museum.

#### 2.5. Tinjauan Kota Nias

##### 2.5.1. Kondisi Fisik Kota Nias

##### 1. Letak dan Keadaan Geografis

Kabupaten Nias adalah salah satu daerah kabupaten di Propinsi Sumatera Utara yang berada dalam satu pulau dengan Kabupaten Nias Selatan (Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Nias) yang disebut Pulau Nias, mempunyai jarak  $\pm$  85 mil laut dari Sibolga (daerah Propinsi Sumatera Utara).

Daerah Kabupaten Nias merupakan daerah kepulauan yang memiliki pulau-pulau kecil sebanyak 27 buah. Banyaknya pulau-pulau kecil yang dihuni oleh penduduk adalah sebanyak 11 buah, dan yang tidak dihuni ada sebanyak 16 buah. Luas wilayah Kabupaten Nias adalah sebesar 3.495,40 km<sup>2</sup> (4,88 % dari luas wilayah Propinsi Sumatera Utara), sejajar dan berada di sebelah barat Pulau Sumatera serta dikelilingi oleh Samudera Hindia.



*Gambar 2.5 Peta Pulau Nias  
(Sumber : <http://4.bp.blogspot.com>)*

Menurut letak geografis, Kabupaten Nias terletak pada garis  $0^{\circ}12'$  –  $1^{\circ}32'$  Lintang Utara (LU) dan  $97^{\circ}$  –  $98^{\circ}$  Bujur Timur (BT) dekat dengan garis khatulistiwa dengan batas-batas wilayah :

- **Sebelah Utara :**  
berbatasan dengan Pulau-pulau Banyak Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).
- **Sebelah Selatan :**  
berbatasan dengan Kabupaten Nias Selatan, Propinsi Sumatera Utara.
- **Sebelah Timur :**  
berbatasan dengan Pulau Mursala Kabupaten Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara.
- **Sebelah Barat :**  
berbatasan dengan Samudera Hindia.

## 2. Keadaan Iklim

Akibat letak Kabupaten Nias dekat dengan garis khatulistiwa, maka curah hujan setiap tahun cukup tinggi. Pada tahun 2007 jumlah curah hujan mencapai 3.401 mm setahun atau rata-rata 283,5 mm per bulan dengan banyaknya hari hujan mencapai 242 setahun atau rata-rata 20 hari per bulan dan penyinaran matahari rata-rata 52 % per bulan. Curah hujan yang paling besar terjadi pada bulan Oktober yaitu 442,5 mm dengan banyaknya hari hujan mencapai 27 hari hujan dan penyinaran matahari sebesar 36 %, musim kemarau dan hujan silih berganti dalam setahun. Curah yang paling rendah terjadi pada bulan Pebruari yaitu 142,4 mm dan dengan penyinaran matahari sebesar 71 %. Curah hujan yang tinggi setiap tahun mengakibatkan kondisi alam Kabupaten Nias sangat lembab dan basah dengan rata-rata kelembaban antara 86 - 92 % serta sering mengalami banjir bandang.

Keadaan iklim Kabupaten Nias dipengaruhi oleh Samudera Hindia. Suhu udara dalam satu tahun rata-rata 26 ° C per bulan dengan rata-rata minimum 22 ° C dan rata-rata maksimum 31° C. Kecepatan angin rata-rata dalam satu tahun sebesar 14 knot/jam dan bisa mencapai rata-rata kecepatan maksimum sebesar 16 knot/jam dengan arah angin terbanyak berasal dari arah utara. Kondisi seperti ini disamping curah hujan yang tinggi mengakibatkan sering terjadinya badai besar. Musim badai laut setiap tahun biasanya terjadi antara bulan September sampai dengan Nopember, tetapi kadang-kadang terjadi juga pada bulan Agustus dan cuaca bisa berubah secara mendadak.

## 3. Keadaan Topografi

Kondisi alam/topografi daratan Pulau Nias sebahagian besar berbukit-bukit sempit dan terjal serta pegunungan dengan tinggi di atas permukaan laut bervariasi antara 0 - 800 m, yang terdiri dari dataran rendah hingga bergelombang sebanyak 24 %, dari tanah bergelombang hingga berbukit-bukit 28,8 %, dan dari berbukit hingga pegunungan mencapai 51,2 % dari seluruh luas daratan. Akibat kondisi alam yang demikian mengakibatkan adanya 102 sungai-sungai kecil, sedang, atau besar yang ditemui hampir di seluruh kecamatan.

### 2.5.2. Tradisi Sosial Budaya Suku Nias

Dalam bahasa Nias, kata desa adalah *banua*, dimana bisa juga berarti dunia ataupun langit atau nirwana. Desa adalah sebuah refleksi/cerminan dari kosmos (alam raya). Para bangsawan disebut "*Si'ulu*", artinya 'yang di atas', dan rumah mereka serta monumen batu lebih tinggi dari rumah rakyat biasa, menduduki bagian atas, dan pusat dari desa itu. Mereka punya kebiasaan yang berhubungan dengan pemikiran Nias tentang dunia bagian atas; *Lowalani*, dewa dunia bagian atas dan warna kuning keemasan. Rakyat biasa disebut dengan dunia bawah dan mempunyai dewa, *Lature Dano* dengan warna merah.

Meskipun mereka umumnya adalah petani, namun dalam tatanan moral tradisional mereka, menjadi pejuang berada di tingkat utama. Perang mendahului pengolahan tanah. Menempa parang, pedang, tombak dan tameng dikerjakan sebelum membuat alat-alat rumah tangga dan ladang. Membangun sistem pertahanan didahulukan sebelum mengerjakan ladang. Sengketa dan perang antar desa memang umum karena pada umumnya pendirian desa yang baru dimulai dari perebutan status sosial di desa yang lama. Dengan membelot dan mendirikan desa yang baru maka sekelompok orang ini mengalami mobilisasi vertikal, menjadi bangsawan (*Si'ulu*). Ia dan keturunannya bakal mendapatkan segala prefilese atas statusnya itu.

### 2.5.3. Potensi Kota Gunung Sitoli

#### 1. IbuKota Pulau Nias

Letak yang strategis serta kedudukannya sebagai ibukota pulau Nias telah menjadikan kota Gunung sitoli tumbuh dan berkembang menjadi pusat pemerintahan, perdagangan dan industri, serta menjadi pusat pendidikan di Pulau Nias. Hal ini memberikan gambaran bahwa kota Gunung sitoli merupakan salah satu kota tujuan yang cepat berkembang.



## 2. Sumber Daya Manusia

Kota Gunung sitoli banyak melahirkan Budayawan dan perupa andal yang berkiprah hingga ke tingkat nasional. Beberapa seniman yang berasal dari Pulau Nias diantaranya adalah Alio Zisokhi Fau, Yamo Tuho Gulo, Fatieli Waruwu, Firman Jaya Daeli. Mereka ini yang memperkenalkan dan melestarikan Budaya Nias di Tingkat Nasional sehingga Budaya Nias masih terus terjaga dan sering dipertunjukkan diacara-acara besar tingkat nasional.



*Gambar 2.6 Hasil Karya Perupa dan Potensi Penari  
(Sumber : <http://114.Museum.pusaka.Nias.com>)*

### 2.5.4. Objek Pariwisata Pulau Nias

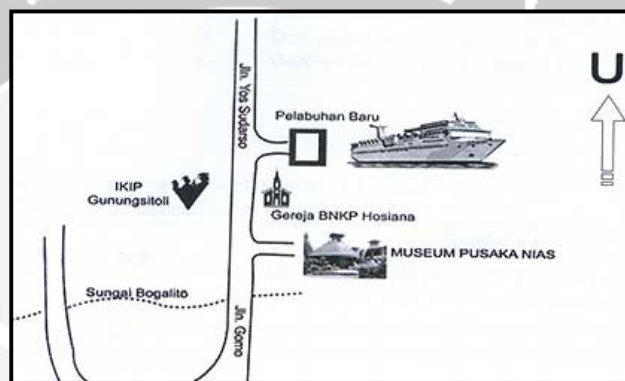
Pulau Nias merupakan salah satu tujuan wisata di provinsi Sumatra utara, baik wisata lokal maupun manca Negara. Daya tarik pariwisata yang dimiliki pulau Nias adalah keindahan alamnya, Budaya yang unik, Megalit yang telah berumur ribuan tahun serta Arsitektur tradisionalnya. Beberapa Tempat wisata di Pulau Nias, yaitu :

#### a. Museum Pusaka Nias

Sebagai sebuah pulau yang memiliki kekayaan budaya tradisional, Pulau Nias memiliki sarana budaya yang menunjang pengembangan serta pelestarian budaya tradisional Nias. Salah satu sarana tersebut adalah Museum Pusaka Nias yang dikelola oleh Yayasan Pusaka Nias di Jalan Yos Sudarso 2 Km dari kota

Gunungsitoli dan memiliki beragam koleksi yang bernilai sejarah dalam perkembangan kebudayaan dan social masyarakat Nias

Dengan lokasi yang berada di pusat kota, Museum Pusaka Nias memberikan akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat maupun para wisatawan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah kebudayaan Nias.



Gambar 2.7 Museum Pusaka Nias  
(Sumber : <http://4.Museum.pusaka.Nias.com>)

b. Bawo Mataluo dan Lompat Batu (Hombo Batu)

Cerita tentang Nias Selatan nyaris tidak lepas dari rumah adatnya dan tradisi hombo batu. Hombo batu adalah sebuah tradisi lompat batu yang telah berlangsung ratusan tahun di Nias. Atraksi lompat batu khas daerah ini pernah menghiasi lembaran uang seribu rupiah. Tradisi lompat batu masih dilestarikan di

desa adat Bawomataluo. Ini merupakan desa adat yang sering dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Tradisi ini dahulunya merupakan sarana untuk melatih pemuda dan prajurit dalam persiapan perang antar suku. Batu ini berupa tugu yang tersusun dari batu yang lebih kecil yang mempunyai ketinggian sekitar 2 m dan bagian atas tugu tersebut mempunyai lebar 90 x 60 cm.

Kompleks rumah adat Nias yang paling besar adalah Desa Bawomataluo lengkap dengan daya tarik berupa masih aslinya kehidupan masyarakat di sana dengan berbagai tradisi, seperti rumah adat, ritus lompat batu, tarian perang, daninggalan budaya megalitik. Berada di Desa Bawomataluo seakan terlempar ke masa silam. Deretan rumah tradisional terbuat dari kayu dengan arsitektur khas Nias itu dihuni sebagai mana layaknya kompleks perumahan. Ukiran batu megalitik menghias di beberapa tempat.



*Gambar 2.8 Lompat Batu, Bawo Mataluo  
(Sumber : <http://14.Museum.pusaka.Nias.com>)*

### c. Wisata Surfing

Bagi para penggemar olahraga surfing, Pulau Nias menawarkan tantangan menarik bagi anda karena di beberapa lokasi pecinta olahraga laut tersebut dapat menikmatinya antara lain di Pantai Pulau Asu, Pulau Bawa

Kecamatan Sirombu, Nias Bagian Barat dan Pantai Afulu kecamatan Afulu, Nias Bagian Utara, serta pantai lagundri sorake, Nias bagian selatan.



*Gambar 2.9 Surfing Pulau Nias, Cottage Sorake  
(Sumber : <http://14.Museum.pusaka.Nias.com>)*

d. **Puncak Indah Lawo Maru**

Puncak indah Laowomaru dan Pantai Indah Laowomaru terletak pada kilometer 7 dari kota Gunungsitoli. Sangat indah untuk menikmati keindahan alamnya dan tempat santai yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas berupa pondok-pondok wisata dan berbagai Seafood yang tersedia bagi pengunjung. Di bawah pohon nyiur yang memberi kesejukan, Wisatawan dapat menikmati pemandangan yang cukup indah dari laut yang terbentang luas. Pantai Laowomaru juga sangat bagus untuk mandi / berenang di sore hari.

e. **Omo Sebua (Rumah Besar)**

Biasanya rumah adat ( Omo Hada ) di Nias Bagian Utara dan Barat sering disebut Rumah Besar peninggalan sejarah leluhur masyarakat Nias. Rumah adat Nias ini memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri bagi wisatawan mancanegara dimana rumah-rumah adat ini berderet dengan rapi di perkampungan tradisional seperti di Desa Tumori Kecamatan Gunungsitoli, Desa Onolimbu Kecamatan Sirombu dan di Desa Simae`asi Kecamatan Mandrehe, sedangkan di beberapa

Desa lainnya seperti di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Ulu Moro`o tinggal 4 (empat) unit lagi karena saat gempa bumi tanggal 28 Maret 2005 banyak yang tumbang.



*Gambar 2.10 Omo Sebua (Rumah Besar)*  
(Sumber : <http://14.Museum.pusaka.Nias.com>)

f. **Kuburan Marasusi**

Kuburan Marasusi ( Tentara Belanda ) ini di desa Tetelesi Kecamatan Mandrehe merupakan hasil pergolakan antara warga masyarakat Kecamatan Mandrehe dengan Tentara Belanda saat tokoh masyarakat dan pemuda Kecamatan Mandrehe lakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda tahun 1910., akibat perang itu banyak tentara Belanda yang tewas juga warga masyarakat di wilayah kecamatan Mandrehe mengungsi karena kaum laki-laki dan pemuda ditawan oleh Belanda bila ditemukan, kasus itu dinamai " HORODAWA " Objek ini telah menjadi simbol kepahlawanan masyarakat Nias terhadap penjajah dan sekarang objek ini sering dikunjungi para wisatawan.

g. **Gua Togindrawa**

Gua Togindrawa di Gunungsitoli merupakan gua alam di atas sebuah bukit yang cukup menawan dengan berbagai jenis Stalaktik dan Stalamik, di sana anda dapat menikmati panorama alam pegunungan dan alam laut serta matahari terbit dari puncak sebuah bukit. Selanjutnya menurut penelitian para arkeolog

bahwa gua Togindrawa ini pernah dihuni oleh manusia sekitar 7000 tahun yang lalu. Dan merupakan tempat orang asing membeli budak-budak. Gua ini terletak di wilayah Kecamatan Gunungsitoli dan kini gua ini tetap dikunjungi oleh warga kota Gunungsitoli dan para wisatawan dalam maupun luar negeri.

**h. Mura Indah**

Muara Indah merupakan suatu kawasan yang sangat indah berjarak 15 km dari kota Gunung Sitoli. Muara Indah berada di muara sungai sehingga pertemuannya dengan laut menciptakan keindahan tersendiri. Tempat ini sangat ramai dikunjungi masyarakat terutama pada hari-hari libur maupun akhir pekan untuk menikmati berbagai jenis makanan hasil tangkapan dari laut seperti ikan gerapu, cumi-cumi, udang, kepiting Bakau, dan berbagai jenis hasil laut lainnya. Para pengunjung/wisatawan umumnya dinikmati hidangan tersebut sambil menikmati keindahan panorama alam di komplek Muara Indah yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas wisata bahari. Di tempat ini sering dilaksanakan berbagai kegiatan pagelaran kesenian maupun budaya serta acara seremonial lainnya karena letaknya yang relatif tidak jauh dari Kota Gunungsitoli.

**i. Teluk Bengkuang**

Teluk Bengkuang adalah salah satu objek wisata yang memiliki pemandangan yang indah dan mempesona. Hamparan pasir putih yang terbentang luas memberi kesan seakan-akan di gurun, juga di teluk ini airnya tenang dan dapat berlabuh kapal motor. Fasilitas telah tersedia pondok-pondok istirahat, makanan khas laut yang dihidangkan oleh Bapak Faoziduhu Zega (Purn. TNI), seorang pengusaha restoran di daerah setempat dan beberapa pengusaha seafood lainnya.

## 2.5.5. Kondisi Sarana dan Prasarana Perkotaan

### 1. Jaringan Jalan Raya

Sistem jaringan jalan di Kota Gunung sitoli Nias sebagian besar adalah sistem sekunder. Jaringan jalan sistem primer berupa jalan tol Belum ada. Jalan merupakan prasarana mempermudah mobilitas penduduk, disamping itu, jalan mempunyai fungsi untuk memperlancar kegiatan ekonomi. Status jalan di KotaGunung sitoli Nias sebagian besar terdiri dari jalan Kabupaten / Kota, dengan panjang jalan pada tahun tersebut 133.163 Km.

### 2. Terminal

Saat ini pembangunan terminal yang baru selesai di KotaGunung sitoli Nias adalah terminal Ya'ahowu dan telah diresmikan oleh Binahati Baeha (wali kota Nias) terminal ini merupakan terminal terbesar yang ada di Pulau Nias. Terminal Ya'ahowu melayani pergerakan dari arah Kota gunung sitoli (ibu kota Nias) kearah barat dan selatan. Terminal Gomo melayani angkutan antar kota dari arah Gido. Selain terminal resmi di atas, ada juga terminal tidak resmi.

### 3. Bandara

Pintu gerbang udara menuju pulau Nias adalah melalui Bandar Udara Binaka Nias. Bandara Binaka terletak di kota Gunung Sitoli (ibu kota Nias) Sumatera Utara merupakan bandara utama keluar masuk pulau Nias. Bandara Binaka kurang dilengkapi dengan fasilitas operasional yang baik sehingga pesawat berbadan lebar seperti Boeing 747 tidak dapat mendarat. Ditinjau dari lokasi serta sirkulasi pergerakan dan perkembangan kota, lokasi Bandara Binaka saat ini "dipandang" sudah memenuhi syarat. karena, lokasinya cukup jauh dari kota sehingga bandara Binaka tidak menghambat perkembangan pembangunan di kota Gunung sitoli.

Bandar Udara lain yang ada di Pulau Nias adalah Bandara pulau Telo. Bandara ini tergolong kecil dan hanya melayani penerbangan dari kota Gunung sitoli ke pulau Telo.

#### 4. Pelabuhan

Pelabuhan laut yang menjadi andalan pulau Nias adalah Pelabuhan Ya'ahowu yang berjarak 20 km dari pusat kota. Pelabuhan ini melayani kapal penumpang dan kapal barang dari pelayaran dalam negeri. Sedangkan Pemerintah Kabupaten Nias Selatan sedang merencanakan renovasi pelabuhan Nias selatan, pelabuhan lainnya yang ada di pulau Nias adalah pelabuhan Sirombu Nias barat dan pelabuhan Lahewa Nias Utara.

